

JURNAL KAJIAN SENI

VOLUME 05, No. 02, April 2019: 221-235

TRANSIT DAN TRANSISI LAGU JARAN GOYANG MENJADI AYO MOVE ON

Lifara Aidlika Maudina¹, Samsul Maarif², Vissia Ita Yulianto¹

Awardee LPDP PK-108

¹Prodi Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa

²Prodi Agama dan Lintas Budaya

Sekolah Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada

lifaramaudina@gmail.com

ABSTRACT

This article discusses the changes to the song Jaran Goyang, which has a dangdut koplo genre, and then it is composed into a sholawatan song titled Ayo Move On. The two songs have a much different background music, where the song Jaran Goyang is played by the dangdut koplo orchestra group, while Ayo Move On is played by the hadith group Syubbanul Muslimin from the teenage students at the Islamic Boarding School Nurul Qadim, Probolinggo. Changes in the song Jaran Goyang to Ayo Move On experience a transit (geographical) and transition (meaning) process. Both songs are equally popular through youtube social networks which then form new discourses in pop culture. The discourse of knife analysis which was initiated by Maruška Svašek, namely transit and transition, the author revealed the process that occurred from the changes in the two songs.

Keywords: *change, dangdut, prayer*

ABSTRAK

Tulisan ini membahas tentang perubahan lagu *Jaran Goyang* yang bergenre dangdut koplo kemudian digubah menjadi lagu sholawatan dengan judul *Ayo Move On*. Kedua lagu tersebut memiliki latar belakang musik serta pemaknaan yang jauh berbeda, di mana lagu *Jaran Goyang* dimainkan oleh grup orkes dangdut koplo, sedangkan *Ayo Move On* dimainkan oleh grup *hadrah Syubbanul Muslimin* dari para santri remaja di Pondok Pesantren Nurul Qadim, Probolinggo. Perubahan Lagu *Jaran Goyang* menjadi *Ayo Move On* mengalami proses transit (geografis) dan transisi (makna). Kedua lagu tersebut sama-sama populer melalui jejaring sosial *youtube* yang kemudian membentuk wacana baru di dalam budaya pop. Mewacanakan pisau analisis yang digagas oleh Maruška Svašek yaitu transit dan transisi, penulis mengungkap proses yang terjadi dari perubahan kedua lagu tersebut.

Kata kunci: perubahan, dangdut, sholawat

PENGANTAR

Membicarakan soal seni sama dengan membicarakan soal manusia. Bukan saja karena seni merupakan hasil tindakan manusia, namun juga karena dalam seni terkandung refleksi tentang relasi antara manusia dengan alam semesta, serta relasi antar manusia. Bahkan dapat dikatakan seni itu sendiri merupakan tindakan refleksi manusia (Simatupang, 2013: 1). Seni acap kali diperbincangkan dalam kehidupan sehari-hari, dan salah satu hasil dari seni asli dari Indonesia adalah musik dangdut.

Musik dangdut merupakan salah satu hasil dari budaya populer yang berkembang di Indonesia. Stilistika dan karakteristik irama yang mendudukkannya sebagai salah satu *genre* yang penting dalam kajian budaya pop (Darajat, 2017: 1). Fiske berpendapat bahwa budaya pop adalah “budaya massa” dengan tujuan menegaskan bahwa budaya massa secara komersial tidak bisa diharapkan. Ia diproduksi massa untuk konsumsi massa. Audiensnya adalah sosok-sosok konsumen yang tidak memilih. Budaya itu sendiri dianggap hanya sekedar rumusan, manipulatif, misalnya, politik kanan/kiri yang tergantung pada siapa yang menganalisisnya (Fiske, 1989: 31).

Musik dangdut memang memiliki tempat istimewa tersendiri di hati masyarakat Indonesia. Musik dangdut dulunya di *stereotype* sebagai musik kalangan masyarakat sosial menengah ke bawah, kini mengalami kemajuan yang kian pesat. Fenomena saat ini, musik

dangdut ditampilkan di acara-acara formal seperti *gathering*, pernikahan, acara yang diadakan oleh instansi-instansi ternama, musik dangdut tak luput untuk ditampilkan. Hal ini menjadi bukti bahwa musik dangdut dapat dinikmati semua lapisan sosial masyarakat di Indonesia.

Dangdut sangat terbuka terhadap pengaruh *genre* musik lain. Beberapa aliran musik yang mempengaruhi dangdut saat ini adalah *reggae*, *r&b*, *musik house*, dan sebagainya. Salah satunya adalah dari irama dangdut pantura yang kemudian disebut dangdut koplo, sangat menarik untuk dibahas lebih mendalam. Musik dangdut dalam keberadaannya merupakan *fusion* dari beberapa jenis musik, dan penciptaan tersebut bersifat *immanent*, sehingga tidak ada legitimasi pasti ketika Koplo terbentuk (Raditya, 2013: 75).

Menelaah perihal dangdut koplo, tentu tidak asing lagi dengan lagu *Jaran Goyang* yang sangat populer di telinga masyarakat Indonesia. Lagu yang dipopulerkan oleh biduan cantik Nella Kharisma asal Kediri ini, kerap kali diperdengarkan di tempat-tempat umum. *Jaran Goyang* mulai *booming* melalui *youtube* di tahun 2017. Musik dangdut memang terasa sangat dekat dengan penggemarnya, di mana mulai dari anak-anak hingga orang dewasa sekarang hafal dengan lirik lagu *Jaran Goyang*

Berdasarkan data dari *channel youtube* milik DD Star Records, terhitung sudah dua tahun sejak video *Jaran Goyang* yang di-*cover* oleh Nella Kharisma

diunggah ke *youtube*, sudah ditonton sebanyak 225 juta kali. Hal ini merupakan sebuah pencapaian yang cukup fantastis untuk sebuah video di *youtube*. Lirik yang mudah diingat dan dihafal serta melodi yang *easy listening* (mudah dihafal dan diingat) membuat lagu tersebut sangat mudah diingat dan dinyanyikan tanpa harus mengerti maksud serta makna dari liriknya. Persebaran lagu *Jaran Goyang* yang mulanya berasal dari orkes dangdut pantura dan kemudian merambah ke industri musik Indonesia tentu tidak lepas dari peran sosial media. *Youtube*, televisi, *facebook*, serta *instagram* membantu lagu ini sangat cepat diterima oleh masyarakat. Ihwal semacam ini membuat sosial media juga menjadi salah satu faktor penting dalam konteks pembahasan ini.

Berdasarkan fenomena tersebut, sebuah komunitas keagamaan kemudian memanfaatkannya untuk hal yang lebih religius. Komunitas tersebut ialah Grup Majelis Ta'lim dan Sholawat *Syubbanul Muslimin*. Lagu *Jaran Goyang* kemudian digubah oleh *Syubbanul Muslimin* menjadi lagu sholawat yang diberi judul *Ayo Move On*. Berangkat dari berbagai pernyataan serta fenomena yang telah dijelaskan, penulis ingin mengetahui lebih dalam mengenai proses transit dan transisi dari lagu *Jaran Goyang* yang kemudian menjadi *Ayo Move On*. Tak hanya perubahan dari dua karya seni tersebut, analisis juga dilakukan dari segi tekstual lirik dan struktur lagu yang akan dikupas dalam tulisan ini.

Penelitian ini menggunakan dua metode, yaitu etnografi konvensional dan

etnografi virtual. Mengacu pada pendapat Spardley bahwa metode etnografi adalah metode yang menemukan bagaimana berbagai masyarakat mengorganisasikan budaya mereka dalam pikiran mereka dan kemudian menggunakan budaya tersebut dalam kehidupan (Spardley, 2007: xii). Dengan menggunakan metode etnografi, peneliti berupaya mengumpulkan data dengan lebih spesifik. Tinggal dan mengamati kegiatan *Syubbanul Muslimin* di Pondok Pesantren Nurul Qadim dan turut hadir ketika pementasan, serta melakukan wawancara dengan narasumber yang dapat memberi informasi secara mendalam. Wawancara juga dilakukan pada pencipta lagu *Jaran Goyang* di Yogyakarta.

Tak hanya melakukan etnografi konvensional, namun juga etnografi virtual. Melakukan etnografi di internet melibatkan kesediaan untuk belajar bagaimana hidup di dunia maya dan bagaimana memperhitungkan kegiatan di sana dari waktu ke waktu. Hal itu dilakukan agar menunjukkan bahwa mengidentifikasi pola-pola perilaku adalah fitur penting dari suatu etnografi, dan pola-pola kehidupan dan relasi sosial harus dipelajari secara bertahap, kontak langsung dalam waktu lama dengan anggota kelompok sosial (Hymes, 1996: Johnstone and Marcellino, 2010). Etnografi di dunia maya bertujuan untuk memberikan pemahaman yang khas dari signifikansi dan implikasi dari penggunaan Internet dan dinamai etnografi virtual (Christine Hine, 2000).

Dalam kasus penelitian seperti: penelitian terhadap jaringan penggunaan

komputer atau lingkungan media virtual, maka batasan wilayah penelitian (lokus atau situs) harus dibatasi pada komunikasi yang hanya berlangsung media virtual. Sehingga etnografer dapat menentukan lokasi penelitian yang relevan dan terfokus, yaitu: website tertentu, atau sosial media yang memiliki lalu lintas *posting* atau kegiatan komunikatif lain yang cukup tinggi; mencermati *posting* pesan yang bermakna; mendapatkan data deskriptif yang kaya; terdapat interaksi antar anggota pengguna media (Achmad & Ida, 2008).

PEMBAHASAN

Jaran Goyang dan Ayo Move On

Sebelum membahas lebih lanjut mengenai nilai, maksud, dan makna dalam musik, terlebih dahulu perlu mencermati lirik dan makna dari kedua lagu tersebut. Terkait perihal ekspresi, rasa, maupun nuansa dalam musik, penulis merujuk dari apa yang dipaparkan oleh McDermott. Ekspresi, rasa atau nuansa dari sebuah musik sangat terkait dengan kebutuhan dan kondisi dari masing-masing budaya (McDermott, 2013: 33).

Jaran goyang sendiri diketahui sebagai salah satu bagian dari sastra lisan yang berupa mantra. Mantra berjenis pengasih ini berkembang di masyarakat Suku Osing di Banyuwangi, Jawa Timur. Tidak hanya berkembang di Jawa Timur, mantra ini juga terdapat di Jawa Barat. Nama lain dari jenis mantra ini di antaranya adalah pengasih dan pelet. Mantra ini erat kaitannya

dengan ilmu gaib, metafisik, dan dunia paranormal. *Jaran goyang* yang mulanya adalah mantra yang digunakan dalam urusan percintaan, namun kemudian dijadikan sebagai sebuah judul lagu.

Lagu *Jarang Goyang* diciptakan oleh seorang musisi dangdut bernama Risky Andi Putra atau yang lebih akrab disapa Andi Mbendol. Andi adalah seorang pencipta lagu dangdut koplo asal Bantul, Yogyakarta. Berbekal pengalamannya secara otodidak menulis lirik serta menciptakan melodi-melodi, ia berhasil membuat *Jaran Goyang* menjadi salah satu lagu dangdut koplo yang *booming* di industri musik Indonesia. Andi ternyata lihai membuat lagu dengan menggunakan *software fruityloops*, tanpa memiliki pengetahuan dasar sama sekali tentang musik. Studio musik kecil-kecilan yang sudah mulai ia rintis sejak tahun 2012, menjadi tempat untuk mencurahkan ide-idenya dengan menciptakan lagu-lagu dengan aliran dangdut koplo. Tak hanya *Jaran Goyang*, Andi juga menciptakan lagu-lagu lain yang cukup terkenal seperti *Pikir Keri*, *Setel Kendo*, *Terminal Giwangan*, dan lain sebagainya.

Jaran Goyang yang mulai populer pada tahun 2017 ini mulanya sudah diciptakan sejak tahun 2014 dan awal tahun 2017 dinyanyikan oleh Cornelius dan Junior, namun mulai terkenal setelah dinyanyikan oleh Nella Kharisma di bawah naungan *DD Star Records*. Berdasarkan hasil wawancara dengan Andi, tujuannya menciptakan lagu *Jaran Goyang* hanyalah semata sebagai bahan hiburan yang kemudian dituangkan menjadi sebuah lagu. Andi mengakui

bahwa lagu tersebut memberikan pesan dengan cara yang tidak benar dalam mencapai tujuan seseorang. Hal tersebut dikisahkan dengan menempuh cara yang ekstrim, yaitu melalui jurus atau *ilmu jaran goyang* yang dilakukan dengan bantuan seorang dukun.

Booming-nya lagu *Jaran Goyang* yang tak hanya beredar di sosial media, namun juga di tempat-tempat umum maupun di dalam transportasi umum, membuat lagu ini menjadi celah untuk dapat dimaknai kembali. Majelis Ta'lim *Syubbanul Muslimin* lahir dari Pondok Pesantren Nurul Qadim, di Desa Kalikajar, Kecamatan Paiton, Kabupaten Probolinggo, Jawa Timur. *Syubbanul Muslimin* yang digawangi oleh Gus Hafid, kemudian membuat sebuah terobosan inovasi baru dalam berdakwah melalui multimedia yang secara bertahap diunggah ke *youtube*. Dakwah tersebut disampaikan melalui lagu dalam grup *hadrah Syubbanul Muslimin*. Mempertemukan seni dengan agama melalui grup *hadrah*, membuat nama *Syubbanul Muslimin* kian naik ketika menggunakan sosial media sebagai media promosi.

Grup *hadrah* atau yang lebih sering disebut rebana adalah sebuah musik yang bernafaskan Islami yaitu dengan melantunkan Sholawat Nabi dan diiringi dengan alat tabuhan rebana. *Hadrah* berasal dari kebudayaan Timur Tengah lebih tepatnya dikenal dengan marawis di negeri asalnya. *Hadrah* masuk ke Indonesia diperkirakan sudah agak lama dan dibawa oleh pedagang-pedagang Arab ke tanah Melayu setelah itu kemudian

tersebarlah ke penjuru Nusantara dan diperkirakan sekitar abad 18 masuklah *hadrah* di tanah Jawa (Salad, 2000: 65).

Dalam ragam musik tradisi, khususnya musik tradisi Islam, sebutan musik religius melekat pada jenis musik tertentu, misalnya: *hadrah*, *saroh (qasidah)*, *diba' (barjanji)*, *saman*, *gambus*, dan sebagainya (Sholikhah, 2008: 14). *Hadrah* merupakan qasidah dengan iringan musik tabuh, dilakukan secara berkelompok dan kadang disertai dengan gerakan tertentu. Alat musik yang populer digunakan dalam suatu pertunjukan *hadrah* adalah rebana atau *terbhang* (sejenis tanbur datar). *Hadrah* adalah kesenian khas laki-laki dan liriknya berbahasa Arab. *Hadrah* sering kali ditampilkan dalam acara-acara keagamaan karena nyaris tidak menimbulkan perdebatan mengenai hubungan seni dan agama, beberapa orang menjadikan *hadrah* sebagai salah satu pekerjaan sampingan (semi profesional) (Bouvier, 2002: 210).

Perkembangan *hadrah* di Indonesia memang terbilang cukup pesat. Banyak sekali grup *hadrah* yang lahir dari pondok pesantren maupun komunitas sosial masyarakat keagamaan. Lain halnya dengan *Syubbanul Muslimin* yang memang menggunakan *self branding* melalui sosial media untuk menarik perhatian masyarakat. Hal semacam ini ternyata banyak diminati oleh anak-anak muda di era digital seperti sekarang. Melihat peluang ini, Gus Hafid mulai mengembangkan keperluan multimedia yang dibutuhkan serta membentuk tim khusus multimedia demi menghasilkan

kebutuhan pada sosial media. Dalam video-video yang dibuat dipilihlah Gus Azmi, seorang santri di Pondok Nurul Qadim berusia 14 tahun, sebagai vokalis yang ternyata sangat digandrungi oleh para remaja khususnya remaja putri, karena dinilai memiliki wajah yang tampan. Mendapat respon serta tanggapan yang baik dari masyarakat, para penonton di *youtube*, *followers* di *instagram*, serta para pengguna *facebook* membuat *Syubbanul Muslimin* semakin tertarik menggubah lagu-lagu yang sedang populer ke lagu yang lebih Islami, sehingga tak hanya menyanyikan sholawat pada umumnya seperti shalawat *badar* maupun sholawat *nariyah*. Video-video yang diunggah ditonton lebih dari 100.000 orang membuat Gus Hafid semakin yakin untuk mengembangkan karir *Syubbanul Muslimin*. Semenjak itu karir *Syubbanul Muslimin* mulai bersinar hingga diundang ke berbagai acara-acara. Puluhan lagu sudah diciptakan oleh *Syubbanul Muslimin*, baik lagu asli maupun lagu gubahan. Salah satu yang sangat menarik adalah lagu *Jaran Goyang* yang kemudian digubah menjadi lagu *Ayo Move On*.

Analisis Lirik Jaran Goyang dan Ayo Move On

Dalam kasus lagu pengubahan *Jaran Goyang* menjadi *Ayo Move On*, atas dasar hal tersebut lagu ini kemudian dimaknai kembali oleh pihak lain dengan memberikan ekspresi, rasa, makna, *audience*, serta nuansa yang jauh berbeda dari lagu aslinya. Berikut adalah lirik asli dari lagu *Jaran Goyang*.

*Apa salah dan dosaku sayang,
Cinta suciku kau buang-buang
Lihat jurus yang kan kuberikan,
Jaran goyang jaran goyang
Sayang janganlah kau waton serem,
Hubungan kita semula adem..
Tapi sekarang kecut bagaikan asem,
Semar mesem semar mesem..
Jurus yang sangat ampuh teruji
terpercaya,
Tanpa anjuran dokter tanpa harus
muter-muter
Cukup siji solusinya pergi ke mbah
dukun saja,
Langsung sambat mbah saya putus
cinta
Kalau tidak berhasil pakai jurus yang
kedua,
Semar mesem namanya jaran goyang
jodohnya
Cen rodok ndagel syarate penting
dilakoni wae,
Ndang dicoba mesthi kasil terbukti
kasiate gejrot
Dam du di dam aku padamu,
I love you,
I can't stop loving you oh darling,
Jaran goyang menunggumu..
Wis cukup stop mandegko disik sik sik,
jangan bicara jangan berisik sik sik,
gek ayo ndang mangkat ndukun rak
sah kakean ngelamun,
ndukun ndukun ndukun ayo ndukun
I am slow woles-woles baby-baby,
Rasakno aku wis wani perih baby
Rungokno kualami hal sama dengan
dirimu,
Bojoku mencampakkan diriku,
Podo bojomu podo tanggamu
Ini terakhir cara tuk dapatkan kamu,
Jika ini gagal kan kuracuni dirimu
Apa salah dan dosaku sayang,
Cinta suciku kau buang-buang
Lihat jurus yang kan kuberikan,
Jaran goyang jaran goyang..*

Apabila dianalisis dari segi lirik, dalam lirik lagu tersebut terdapat tiga bahasa yang digunakan, yaitu bahasa

Tabel 1: Perbandingan lirik

Lirik <i>Jaran Goyang</i>	Arti dan Makna lagu	Lirik <i>Ayo Move On</i>	Arti dan Makna lagu
<i>Dam dudidam aku padamu, I love you I can't stop loving you, oh darling Jaran goyang menunggumu</i>	Memiliki arti aku dalam bahasa Indonesia adalah aku mencintaimu, aku tidak bisa berhenti mencintaimu, oh sayang <i>jaran goyang</i> menunggumu. Kalimat ini menandakan bahwa kata ganti orang pertama yang ditulis dengan kata 'T' (aku) mencintai seseorang dan tidak bisa berhenti mencintai, namun juga sedang mempersiapkan rencana dengan ajian <i>jaran goyang</i> untuk kekasihnya itu.	<i>Ya Nabi Ya Nabi Ya Nabi I love you Aku cinta padamu Nabi Aku rindu padamu Nabi</i>	Bagian ini menunjukkan bahwa orang pertama mencintai dan sedang merindukan Nabi Muhammad SAW.
<i>Apa salah dan dosaku sayang Cinta suciku kau buang-buang Lihat jurus yang kan ku berikan Jaran goyang, jaran goyang</i> <i>Sayang janganlah kau waton serem Hubungan kita semula adem Tapi sekarang kecut bagaikan asem Semar mesem, semar mesem</i>	Pada kalimat ' <i>cinta suciku kau buang-buang</i> ' menunjukkan bahwa cinta seseorang telah ditolak. ' <i>lihat jurus yang kan kuberikan</i> ' menandai bahwa orang tersebut merencanakan sesuatu hal kepada orang lain, dan ' <i>jaran goyang jaran goyang</i> ' adalah sebuah jurus yang akan dilakukan. Kata ' <i>waton serem</i> ' diartikan sebagai jangan berubah dan menjadi menakutkan. ' <i>Hubungan kita semula adem, Tapi sekarang kecut bagaikan asem</i> ', hubungan yang semula baik-baik saja namun kemudian berubah menjadi asam seperti buah asem yang bermakna tidak sesuai dengan kondisi sebelumnya, karena rasa atau perasaan telah berubah. Kata ' <i>Semar mesem, semar mesem</i> ' digunakan karena mengikuti akhiran pada kalimat sebelumnya yaitu ' <i>asem</i> '.	<i>Jangan bilang kau pemuda kuat jangan mentang-mentang badan sehat Bila sering kau tinggalkan sholat Innalillah innalillah</i> <i>Bila dirimu cinta sholawat Bila hatimu rindu Muhammad Itu baru pemuda yang hebat Masya Allah, Masya Allah</i>	Bagian ini menunjukkan bahwa jangan pernah mengaku sebagai pemuda yang kuat dan sehat, apabila masih meninggalkan sholat. Kata Innalillah memiliki arti sesungguhnya kami adalah milik Allah Arti dalam bait ini sudah cukup jelas, yaitu bila seorang muslim mencintai sholawat dan merindukan Muhammad, itulah yang dinamakan sebagai pemuda muslim. ' <i>Masya Allah</i> ' adalah frasa yang diungkapkan untuk menunjukkan kekaguman terhadap suatu hal dan apabila diartikan menjadi bahasa Indonesia berarti inilah yang dikehendaki oleh Allah.

Lirik <i>Jaran Goyang</i>	Arti dan Makna lagu	Lirik <i>Ayo Move On</i>	Arti dan Makna lagu
<p><i>Jurus yang sangat ampuh, teruji terpercaya Tanpa anjuran dokter, tanpa harus muter-muter</i></p> <p><i>Cukup siji solusinya, pergi ke mbah dukun saja Langsung sambat, "Mbah, saya putus cinta"</i></p>	<p>Dapat diartikan bahwa jurus ataupun cara tersebut dianggap sangat mampu untuk menyelesaikan masalahnya tanpa harus konsultasi dengan dokter dan tanpa harus muter yang berarti cara tersebut sangat mudah untuk dilakukan, tidak memerlukan usaha yang berat.</p> <p>Kalimat ini artinya solusinya cukup hanya satu, yaitu langsung pergi ke mbah dukun dan mengeluhkan bahwa sedang putus cinta. Kalimat pada baris ke tiga dan empat merupakan jawaban dari baris sebelumnya, mengenai cara apa yang akan digunakan.</p>	<p><i>Pemuda yang sejati yang dicintai oleh Nabi Bukan yang berotot besi apalagi tukang selfie Pemuda anti maksiat gemar membaca sholawat Dan tak pernah lupa mengerjakan sholat</i></p>	<p>Dapat diartikan bahwa bukanlah sosok pemuda kuat yang dicintai oleh Nabi dan bukanlah pemuda yang suka berfoto selfie. Selfie merupakan sebuah kata dalam bahasa Inggris yang berarti mengambil foto diri sendiri menggunakan kamera maupun telepon genggam.</p>

Indonesia, bahasa Jawa, serta bahasa Inggris. Setelah dicermati lebih dalam lagu tersebut memuat tema bernuansa cinta yang menceritakan hubungan sepasang kekasih yang mulai renggang dan kemudian mulai melakukan hal *magic* untuk memikat pasangannya kembali. Hal itu dilakukan dengan cara pergi ke dukun untuk mengeluhkan masalah asmara. Alur cerita yang hendak disampaikan Andi ketika di akhir lagu yang memuat lirik "*Ini terakhir cara tuk dapatkan kamu, Jika ini gagal kan kuracuni dirimu*" menunjukkan bahwa pergi ke dukun bukan sebagai jaminan cara tersebut akan berhasil.

Berikut adalah kutipan sebagian lirik lagu *Jaran Goyang* dan *Ayo Move On* beserta perbandingan arti dan makna:

Ayo Move On

*Ya Nabi Ya Nabi Ya Nabi I love you
Aku Cinta padamu Nabi Aku rindu
padamu Nabi*

*Jangan Bilang kau pemuda kuat
jangan mentang-mentang badan sehat
Bila sering kau tinggalkan sholat
innalillah innalillah*

*Bila dirimu cinta sholawat bila hatimu
rindu Muhammad
Itu baru pemuda yang hebat, Masya
Allah, Masya Allah*

*Pemuda yang sejati yang dicintai oleh
Nabi
Bukan yang berotot besi apalagi tukang
selfie
Pemuda anti maksiat gemar membaca
sholawat
Dan tak pernah lupa mengerjakan
sholat*

Jadilah engkau pemuda generasi yang
 berguna
 Bukan sibuk soal cinta penampilan
 banyak gaya
 Jadilah pemuda taat agar dirimu
 selamat
 Di akhirat bisa berjumpa dengan
 kanjeng Nabi Muhammad

Wes lupakan mantan pacar atau
 mantan pacar
 Jangan biarkan setan buatmu tak sadar
 Hidup di dunia ini hanyalah sebentar
 Hindari dosa kecil apalagi yang besar
 Ayo Move On bersamaku
 Buanglah semua kenangan masa lalu

Sudahlah dari pada berpacaran
 dilarang agama
 Lebih baik kita bersholawat bersama

Allahu Robbi jadikan kami pemuda
 Pecinta Nabi kelak bersama di surga

Ayo Move On diciptakan oleh salah seorang pengajar di Pondok Pesantren Nurul Qadim bernama Ustad Muchlis Ibnu Hasan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustad Muchlis, lagu tersebut diciptakan pada bulan September 2017 dengan kurun waktu kurang lebih satu minggu. Tujuan Ustad Muchlis memilih lagu *Jaran Goyang* untuk digubah karena lagu tersebut sangat familier di telinga masyarakat sehingga membuat *Ayo Move On* dapat dengan mudah diterima oleh masyarakat. Menulis lirik bernuansa Islami dan mencoba mencocokkan dengan melodi asli *Jaran Goyang*, Ustad Muchlis kemudian mengajarkannya pada tim *hadrah Syubbanul Muslimin*. Berdasarkan kreativitas oleh tim *hadrah*, di bulan Oktober 2017 *Syubbanul Muslimin* mengupload video tayangan *live* saat pertunjukan lagu *Ayo Move On*

ke *youtube*. Hingga bulan Juli 2019 lagu tersebut sudah ditonton sebanyak 6,5 juta kali.

Dari segi lirik dapat dicermati bahwa lagu *Ayo Move On* memiliki kesamaan dalam penggunaan bahasa dengan lagu *Jaran Goyang*. Bahasa yang digunakan antara lain: bahasa Indonesia, bahasa Inggris, bahasa Jawa, dan dalam *Ayo Move On* ditambahkan bahasa Arab. *Ayo Move On* mengandung makna pujian dan ungkapan cinta terhadap Rasulullah. Tak hanya itu, lagu *Ayo Move On* mengandung pesan serta nasihat seperti apa pemuda yang baik sesuai ajaran agama untuk taat, mengajak anak muda untuk *move on* dan kembali ke jalan yang benar dengan meninggalkan perbuatan dosa dan maksiat.

Kedua lagu tersebut memiliki struktur lagu yang berbeda. Struktur lagu *Jaran Goyang* terdiri dari: *Chorus - Verse I - Bridge - Chorus - Rap - Chorus - Verse III - Chorus*. Sedangkan lagu *Ayo Move On* susunannya adalah: *Bridge - Chorus - Verse I - Verse II - Bridge - Chorus - Rap - Chorus - Verse III - Chorus*. Perubahan tersebut terletak pada awalan, di mana *Ayo Move On* menambahkan bagian *bridge* sebagai awalan.

Tabel 2: Daftar unsur yang tetap dan berubah

Unsur	Yang Tetap	Yang Berubah
Melodi		√
Harmoni		√
Instrumen		√
Lirik		√
Struktur Lagu		√
Pergelaran		√
Penyanyi		√

Proses Transit dan Transisi *Jarang Goyang ke Ayo Move On*

Meminjam konsep transit dan transisi yang digagas oleh Maruška Svašek yaitu sebagai berikut:

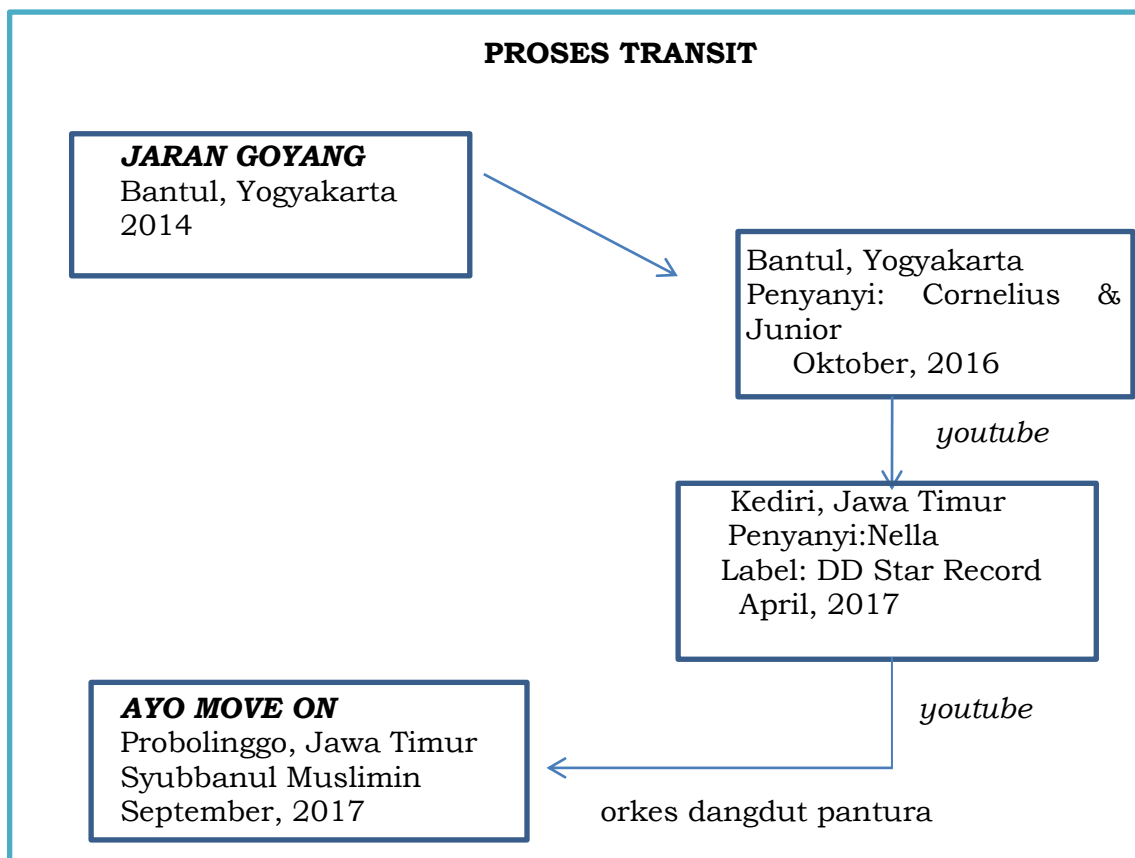
Transit records the location or movement of objects overtime and across social or geographic boundaries, while transition analyses how the meaning, value and status of those objects, as well as how people experience them, is changed by that process. (Svašek, 2007: 4)

Svašek mengartikan transit untuk mencatat lokasi atau gerakan yang melampaui waktu dan melintasi batas-batas sosial atau geografis, sementara transisi menganalisis bagaimana makna, nilai, dan status objek-objek itu, serta bagaimana orang mengalaminya dan kemudian diubah oleh proses itu. Transit juga menggambarkan perubahan sosial, budaya dan lingkungan spasial yang dibentuk oleh objek dan individu sebelum dan sesudahnya bersentuhan satu sama lain, serta proses dan kesempatan oleh kontak mana yang dibuat. Transit juga merupakan “...*the movement of people, objects and images through time and space, would to both the pilgrim and the crucifix*” (Svašek, 2012: 2). Transit berkaitan dengan perpindahan orang, objek, dan gambar yang melalui ruang dan waktu, yaitu dengan menempati lokasi yang baru dan/atau pemilik yang baru. Sedangkan transisi mengarah pada proses identifikasi perubahan terkait transit dalam arti, nilai dan kemanjuran emosional dari objek dan gambar sebagai hanya menentang perubahan lokasi atau kepemilikan mereka (Svašek, 2012: 3).

Transit objek pada tulisan ini terletak pada tataran berpindahnya karya seni satu menjadi karya seni lainnya. Lagu *Jarang Goyang* yang melewati batas sosial yang semulanya adalah lagu dangdut koplo yang digubah menjadi lagu *Ayo Move On* sebagai sholawat (pujian terhadap Nabi). Dua hal yang berseberangan ini merupakan cerminan dari unsur transit. Dari segi geografis sendiri lagu *Jaran Goyang* diciptakan di Bantul, Yogyakarta namun persebarannya melalui orkes dangdut pantura, sedangkan *Syubbanul Muslimin* berlokasi di Probolinggo yang termasuk jalur pantura. Dari hal ini dapat dicermati bahwa musik itu berkembang melalui daerah-daerah yang memiliki orkes dangdut pantura. Hal ini juga didukung oleh peran sosial media yang membantu tersebarnya lagu *Jaran Goyang* dengan cepat hingga dapat masuk ke lingkungan pesantren.

Persebaran lagu *Jaran Goyang* memiliki kaitan erat dengan media sosial hingga tercipta *Ayo Move On*. Tak hanya perpindahan dari segi geografis, proses transit juga terjadi dalam media sosial. *Youtube* merupakan media yang sangat mudah diakses oleh siapapun, dimanapun, dan kapanpun. Hal ini kemudian memudahkan *Jaran Goyang* dapat berpindah hingga ke kalangan pesantren. Baik *Jaran Goyang* maupun *Ayo Move On* keduanya terkenal melalui *youtube*. Dari segi waktu juga, proses transit juga terjadi sebanyak tiga kali. Berikut adalah kerangka proses transit.

Menurut Svašek proses produksi seni tidak semata-mata bersifat alamiah



Gambar 8: Bagan Proses Transit
Sumber: Lifara A.M

atau natural melainkan terdapat berbagai faktor (pengalaman, keilmuan, sosial, dan politik) yang andil dalam mempengaruhi cara memahaminya (Svašek, 2007: 6). Berdasarkan pernyataan Svašek jika ditinjau ulang mengenai lagu *Jaran Goyang* yang kemudian menjadi *Ayo Move On* faktor-faktor dalam produksi seni tampak dalam dua karya ini. *Jaran Goyang* diciptakan dengan tujuan hiburan, sedangkan *Ayo Move On* diciptakan dengan tujuan dakwah. Betapa mudahnya sebuah lagu dapat dihafalkan, *Syubbanul Muslimin* kemudian membuatnya menjadi lebih bernilai agamis dengan nada yang sebagian besar masih sama dengan lagu aslinya. Lirik *Jaran Goyang* kemudian

digubah menjadi bermakna cinta kepada Nabi dan mengajak anak muda ke jalan yang lurus meninggalkan masa lalu yang buruk. Pencipta maupun penulis dari kedua lagu tersebut adalah dua orang yang memiliki profesi yang berbeda. Pencipta *Jaran Goyang* adalah seorang musisi dangdut, sedangkan penulis lirik *Ayo Move On* adalah seorang ustad yang kemudian menghasilkan karya berunsur agamis.

Konsep transisi lebih kepada proses perubahan yang ada dalam nilai dan pemaknaan dari objek (karya seni) sudah terjadi ketika lirik dari *Jaran Goyang* yang bermuatan unsur *magic* atau yang lebih dikenal dengan sebutan pelet berubah menjadi *Ayo Move On*

berisikan mengenai cinta kepada Nabi dan mengandung pesan agar menjadi pemuda yang beriman. Sangat jelas tampak perubahan nilai dari kedua karya seni tersebut. Tak hanya nilai, perubahan ini juga terjadi dari segi para penikmat. Penikmat kedua lagu tersebut jelas berbeda. *Jaran Goyang* yang ditampilkan di orkes panggung terbuka, dengan ratusan penonton yang ikut berjoget dan goyang bersama. Lain halnya dengan para penonton *Ayo Move On*, yang biasanya terdiri dari anak-anak hingga ibu-ibu maupun bapak-bapak yang duduk dan ikut menyanyikan lagu *Ayo Move On* bersama-sama. Realitas ini menunjukkan bahwa para penikmat dari kedua lagu tersebut memiliki beberapa kesamaan, dinikmati oleh strata sosial masyarakat menengah, namun dari latar belakang tujuan *audience* yang menyaksikan sudah sangat berbeda. *Jaran Goyang* yang dinikmati dengan tujuan hiburan, *Ayo Move On* dinikmati dengan tujuan bersholaawat dan mencari berkah bersama.

Medan musik sedang didekati dari legitimasi ekonomis. Legitimasi ekonomis menyediakan bentuk-bentuk yang secara keseluruhan dapat meningkatkan akumulasi modal ekonomis, yaitu bisnis (Sholikhah, 2008: 56). *Syubbanul Muslimin* memang membuat dirinya menjadi komunitas yang memiliki nilai komersial. Hal ini dibuktikan dari padatnya jadwal *tour* tiap bulan dengan tarif yang terbilang cukup tinggi. Menurut Ibu Nur salah seorang asisten Gus Hafid, untuk bersholaawat di wilayah Paiton Probolinggo, *Syubbanul Muslimin*

mematok harga kisaran tiga puluh juta rupiah. Tentunya tarif tersebut akan berbeda ketika tampil di luar kota, luar pulau, bahkan hingga luar negeri. Berikut adalah salah satu jadwal *Syubbanul Muslimin* di bulan Desember 2018.



Gambar 1: Jadwal tampil *Syubbanul Muslimin* Desember 2018
Sumber: Instagram @hadrah_syubban

Syubbanul Muslimin yang mendulang ketenaran di era digital membuat Islam sudah menempati kedudukan dan memiliki peran di ranah budaya pop. Seperti pendahulunya grup *nasyid*, kini musik *hadrah* juga turut mengambil peran dengan lirik-lirik lagunya yang akrab dengan kehidupan sehari-hari. Berdasarkan observasi yang dilakukan di lapangan ketika acara rutin di Probolinggo serta berbagai dokumentasi yang diunggah ke akun instagram *Syubbanul Muslimin*, antusiasme masyarakat juga terlihat. Setiap penampilan *Syubbanul Muslimin* selalu dihadiri ratusan hingga ribuan orang. Hal ini ternyata juga

dipengaruhi dari sang vokalis Gus Azmi yang memang menjadi ikon sebagai santri muda yang berwajah tampan. Tak heran apabila Azmi sangat digemari, dicintai serta menjadi idola oleh kaum hawa.

Para fans Syubbanul Muslimin kemudian tergabung dalam fanbase *SyubbanLovers* yang memiliki koordinator daerah atau *korda* di beberapa wilayah di Indonesia. Menyatukan para fans menjadi sebuah komunitas agar dapat saling bersilaturahmi dan bertukar pikiran untuk selalu memberi dukungan, memang salah satu tujuan yang ingin dicapai oleh *Syubbanul Muslimin*. Mereka juga berpegangan pada prinsip “Bersama meraih cintaNya”. Tugas para koordinator daerah di sini juga memberikan masukan kepada *Syubban Lovers* agar tidak

terlalu fanatik serta menjaga akhlak ataupun perilaku ketika mengidolakan seseorang. Keberadaan *Syubban Lovers* tak hanya berasal dari daerah, namun juga telah menyentuh kota-kota besar di Indonesia seperti Jakarta, Bandung, Surabaya, Makassar, Palembang dan lain sebagainya. Selain di dalam negeri, kehadiran *Syubban Lovers* kini tersebar hingga ke Malaysia dan China.

KESIMPULAN

Lagu *Jarang Goyang* mengalami perubahan baik dari sisi transit dan transisi yang kemudian menjadi lagu *Ayo Move On*. Perubahan tersebut merupakan konsep transit telah melewati batasan sosial dan geografis, sedangkan transisi telah melewati perubahan nilai dan pemaknaan dari dua lagu tersebut. Proses transit yang terjadi dari Lagu *Jaran Goyang* yang mulanya diciptakan di Yogyakarta, menjadi lagu dangdut koplo pantura, hingga pada akhirnya sampai di daerah Probolinggo yang merupakan jalur pantura. Sedangkan proses transisi ditandai dengan perubahan makna dari kedua lagu tersebut. *Jaran Goyang* memuat ajakan untuk pergi ke dukun, sedangkan *Ayo Move On* memuat ajakan untuk melupakan masa lalu dan mulai bersholawat serta mencintai Nabi. Tujuan dari kedua lagu tersebut juga berbeda, *Jaran Goyang* bertujuan sebagai hiburan, dan *Ayo Move On* memiliki tujuan berdakwah.

Lagu *Jaran Goyang* yang merupakan dangdut koplo yang pada umumnya dianggap sebagai lagu dengan konotasi negatif karena bertentangan dengan



Gambar 2: Poster Pertemuan *Syubban Lovers* Pemalang

Sumber: Instagram @hadrah_syubban

ajaran agama Islam yaitu ajakan untuk pergi ke dukun, sedangkan *Ayo Move On* bernuansa Islami yang memuat nasihat kepada pemuda agar taat pada agama. Melodi yang sama namun kemudian dikemas dengan konsep yang jauh berbeda membuat perubahan kedua lagu ini menjadi hal yang unik dan dapat dipandang melalui kacamata konsep transit dan transisi milik Svasek.

Hadirnya *Syubbanul Muslimin* dengan perantara era digital membuat namanya kian luas dikenal oleh masyarakat. Secara tidak langsung *Syubbanul Muslimin* kini sudah mendeklarasikan dakwah melalui lagu dalam musik *hadrah*. Budaya pop memang budaya massa dan kini budaya tersebut juga telah berkembang menjadi budaya pop Islam dengan kehadiran *Syubban Lovers* yang tersebar di berbagai wilayah. Respons positif dari masyarakat membuat budaya pop dan budaya pop Islam berjalan sejajar menurut pola pikir oleh individu masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Zainal Abidin, Rachma Ida. "Etnografi Virtual Sebagai Teknik Pengumpulan Data dan Metode Penelitian" dalam *The Journal of Society & Media*, Vol 2(2) (2018), hal. 130-145. Surabaya: Universitas Surabaya.
- Bouvier, Helene. *Lebur: Seni Musik dan Pertunjukan dalam Masyarakat Madura*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2002.
- Darajat, Irfan R. "Irama Orang-Orang Kalah: Analisis Wacana Kritis Politik Dangdut Koplo Menggoyang Kemapanan. Tesis Kajian Budaya dan Media Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, 2017.
- Fiske, John. *Understanding Popular Culture*. London: Unwin Hyman, 1989.
- Hine, Christine. *Virtual Ethnography*. London: Sage Publication, 2000.
- Johnstone, B. and Marcellino, W. *Dell Hymes and the Ethnography of Communication*. Pittsburgh: Carneige Mellon University, 2010.
- McDermott, Vincent. *Imagination: Membuat Musik Biasa Jadi Luar Biasa*. Yogyakarta: Art Music Today, 2013.
- Raditya, Michael H.B. "Esensi Senggakan pada Dangdut Koplo sebagai Identitas Musikal", Tesis Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa, Universitas Gadjah Mada, 2013.
- Salad, Hamdy. *Agama Seni: Refleksi Teologis dalam Ruang Estetik*. Yogyakarta: Yayasan Semesta, 2000.
- Simatupang, Lono. *Pergelaran Sebuah Mozaik Penelitian Seni-Budaya*. Yogyakarta: Jalasutra, 2013.
- Sholikhah, Nur Imroatus. "Gambus Sebagai Subkultural Musik Religius Studi Kasus Praksis Gambus Kelompok "Al-Asyik" Ambulu, Jember-Jawa Timur", Tesis Magister Ilmu Religi dan Budaya, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2008.
- Svašek, Maruška. *Anthropology, Art and Culture Production*. London: Pluto Press, 2007.

_____. *Moving Subjects, Moving Objects Transnationalism, Cultural Production and Emotion*. New York and Oxford: Berghahn Books, 2007.

INTERNET

<https://nabawi.tv/2017/12/15/syubbanul-muslimin-majelis-pertama-peraih-penghargaan-youtube/>. Diakses tanggal 29 Mei pukul 20.08.

https://id.wikipedia.org/wiki/Jaran_Goyang, Diakses 27 September 2018.